



Peran HOS Tjokroaminoto Dan Kiai Haji Ahmad Dahlan Dalam Perjalanan Soekarno Memahami Islam Tahun 1915 – 1934

Putri Ambarwati Prayitno^{1*}, M. Fakhruddin¹, Kurniawati¹.

*Corresponding email Author: putriambarwati1004@gmail.com

¹Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan juga memahami perjalanan Islam Soekarno yang bertujuan untuk melihat seberapa jauh pemahaman Soekarno dalam memahami dirinya sebagai seorang Muslim; melihat peranan HOS Tjokroaminoto dan Kiai Haji Ahmad Dahlan mempengaruhi Soekarno mengenai pemikiran Islam yang modernis serta melihat pengaruh HOS Tjokroaminoto dan Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam mempengaruhi pemikiran Soekarno mengenai Islam. Metode yang digunakan adalah metode historis naratif. Hasil penelitian ini adalah dapat menjelaskan latar belakang dan pengaruh kedua tokoh tersebut terhadap Soekarno dalam memahami agamanya. Dapat mengetahui dan memahami perjalanan Soekarno mengenal dan mendalami Islam. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa seiring perjalanan Soekarno mengenal Islam ada peran penting dari HOS Tjokroaminoto dan K.H Ahmad Dahlan dalam memberi pengaruh, pemahaman serta pemikiran Islam kepada Soekarno. Oleh sebab itu, tujuan dari tokoh-tokoh tersebut dalam mencanangkan pemikiran-pemikiran Islam modern semata-mata hanya untuk kepentingan umat Islam agar selalu siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: HOS Tjokroaminoto, Ahmad Dahlan, Soekarno, Islam, Modernisme

The Role of HOS Tjokroaminoto and Kiai Haji Ahmad Dahlan in Soekarno's Journey to Understanding Islam in 1915-1934

Abstract: This study aims to find out and also understand Soekarno's Islamic journey which aims to see how far Soekarno's understanding is in understanding himself as a Muslim; see the role of HOS Tjokroaminoto and Kiai Haji Ahmad Dahlan in influencing Soekarno regarding modernist Islamic thought and see the influence of HOS Tjokroaminoto and Kiai Haji Ahmad Dahlan in influencing Soekarno's thoughts on Islam. The method used is the historical narrative method. The results of this study are able to explain the background and influence of these two figures on Soekarno in understanding his religion. Can know and understand Soekarno's journey to know and explore Islam. Based on the results of this study, it can be concluded that along Soekarno's journey to know Islam there was an important role of HOS Tjokroaminoto and K.H Ahmad Dahlan in giving influence, understanding and Islamic thought to Soekarno. Therefore, the purpose of these figures in proclaiming modern Islamic thoughts is solely for the benefit of Muslims so that they are always ready to face future challenges.

Keywords: HOS Tjokroaminoto, Ahmad Dahlan, Soekarno, Islam, Modernism.



PENDAHULUAN

Islam dalam rekaman sejarah pernah menjadi titik pusat perhatian Soekarno. Bahkan Soekarno sebagai tokoh bangsa juga pernah memercikkan pemikiran dan pandangan-pandangan baru untuk menghidupkan nilai-nilai dan semangat Islam dalam kehidupan modern (Geertz, 1968). Sebagai tokoh yang lebih dikenal dalam kancah politik, Soekarno kurang disorot dalam perjalanannya memahami Islam. Sebab masih belum banyak literatur yang membahas mengenai pemahaman Soekarno sebagai seorang Muslim. Lebih banyak literatur yang hanya membahas pendidikan Islam dalam sudut pandang Soekarno. Penelitian sebelumnya yang ditemukan adalah penelitian Siti Zubaedah (2010) berjudul “Modernisasi Pendidikan Islam ala Soekarno”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam mencapai sebuah modernisasi dalam hal pendidikan, menurut Soekarno perlu adanya pengasahan akal mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas (Zubaedah, 2010).

Penelitian lebih memusatkan kepada bagaimana perjalanan Soekarno dalam mempelajari, memahami dan mendalami agamanya sehingga ia mempunyai pemikiran yang kritis dalam menyikapi persoalan modernisasi pembaharuan Islam. Hal tersebut tidak lepas dari pengaruh HOS Tjokroaminoto sebagai pemimpin dan pendiri Sarekat Islam dan Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai pemimpin dan pendiri Muhammadiyah. Soekarno mulai giat dalam memahami dan mendalami Islam sejak pengasingannya di Ende Flores. Namun sebelum masa pengasingannya tersebut, bulir-bulir ketertarikan Soekarno dalam memahami Islam sudah nampak sejak ia berusia 15 tahun (Lubis, 2010).

Latar belakang pemahaman teologi agama Soekarno hanya diperoleh dari orangtua Soekarno yaitu sebatas mempelajari nilai-nilai kehidupan yang diterapkan oleh kedua orangtuanya. Hal ini didasari karena perbedaan keyakinan yang dianut oleh kedua orangtua Soekarno. Soekarno melanjutkan studinya di Bandung yaitu Hogere Burger School dan indekos dirumah HOS Tjokroaminoto. Disinilah banyak ilmu yang diserap Soekarno salah satunya yaitu ilmu memahami agama Islam. Melalui Tjokro inilah Soekarno mempelajari Al-Qur’an (Hs et al., 2014).

Peran Tjokro cukup penting dalam sejarah Soekarno memahami Islam. Ia mempunyai gagasan “setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat”. Pemahaman agama Islam yang ditorehkan Tjokro kepada Soekarno adalah mengenai

sosialisme Islam. Tjokro merupakan pemimpin dari organisasi Sarekat Islam. Tujuan dari organisasi ini adalah memajukan dan mesejahterakan masyarakat Islam di seluruh Hindia Belanda. Selain itu dengan tegas Tjokro ingin masyarakat Islam diberikan keadilan dan tidak diperlakukan seenaknya oleh pemerintah Kolonial (Amelz, 1952).

Tjokro hadir mengusung konsep Islam membuat Sarekat Islam menjadi kekuatan politik ideologis. Ketegasan beliau dalam memegang prinsip Islam dapat disimpulkan dalam politik yang dikenal luas sebagai non-kooperasi (1918) yang kemudian dikalangan Sarekat Islam dikenal sebagai sikap hijrah atau politik hijrah. Tujuan Tjokro dalam benaknya pada organisasi Sarekat Islam adalah agar anak-anak bumiputera mempunyai posisi yang sejajar dalam pemerintahan Hindia Belanda (Fuad, 2019) Tjokro sangat mementingkan masalah kemiskinan dan keterbelakangan umat Islam serta sangat anti terkait kapitalisme dan anti imperealisme. Tjokro juga berbicara mengenai sosialisme Islam dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang riba dan mewajibkan umat Islam untuk memberikan zakat kepada orang miskin.

Diusianya ke 40 tahun, ia menekuni Islam semakin dalam dan serius. Bahkan dalam konsep sosialisme Islam, pada sebuah artikel berseri dengan judul "Islam dan Sosialisme" (Vey, 1965). Dalam hal ini, Tjokro memahami Islam secara radikal ia melihat beberapa point penting seperti, perikemanusiaan, persamaan, persatuan dan persaudaraan. Sosialisme menjunjung tinggi nilai-nilai sama rata dan kebersamaan artinya, setiap kegiatan manusia harus diperuntukkan untuk kepentingan bersama (Shiraishi, 1999). Dalam hal ini, sosialisme yang digagas Tjokro mengusung dalam arti kesederhanaan dan memandang apa yang dimilikinya sebagai milik Allah semata (Tjokroaminoto, 2008). Walaupun ia memahami Islam secara radikal yang tertuang dalam Islam dan Sosialismenya namun ia memberikan inspirasi bagi wajah Islam yang tegas terhadap sistem yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri, seperti renternir (riba), penindasan, dan kekerasan. Soekarno mentafsirkan konsep islam sosialisme milik Tjokro sebagai landasan nasionalisme yang direalisasikan menjadi gagasan nasakom untuk pertama kali di tahun 1926 pada surat kabar *Soeloeh Indonesia Moeda*. Pada hal ini Soekarno menggabungkan 3 pemikiran yaitu Nasionalisme, Agama dan Komunis (Dengel, 1995).

Kiai Haji Ahmad Dahlan pemimpin organisasi Muhammadiyah ikut andil dalam mempengaruhi Soekarno dalam memahami Islam. Organisasi Muhammadiyah adalah gerakan Islam dakwah *amar makruf nahi munkar* dengan semangat *tajdid* atau pembaharuan (Hamid, 2009). Organisasi ini dibentuk pada tanggal 18 November 1912 dengan tujuan untuk memurnikan dalam ajaran Islam. Organisasi ini berorientasi kepada modernisasi yang juga sebagai jalan untuk membuka pintu ijtihad demi kemajuan Islam dan memberikan perubahan serta perkembangan bagi umat Islam khususnya bagi organisasi Muhammadiyah (Mu'thi et al., 2015). Pembaharuan adalah nyawa bagi Muhammadiyah dengan melakukan tabligh di kota-kota besar. Gerakan Muhammadiyah yang berlandaskan keadilan sosial dimana umat Islam harus keluar dari segala kebodohan dan kemiskinan menjadi umat yang memiliki semangat berkemajuan dalam Islam.

Muhammadiyah berada ditengah pusaran keragaman dan dinamika agama. Terdapat tiga kelompok pemikiran atau ideologis yang berkembang dalam lingkungan umat Islam yaitu: Neo-Revivalisme Islam, Neo-Modernisme Islam dan Neo-Tradisionalisme Islam. Selain itu Muhammadiyah mengembangkan pandangan dan misi Islam progresif sesuai dengan semangat pendiriannya di tahun 1912. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, seringkali disebut sebagai perwakilan dari Modernisme Islam atau Reformis. Dalam pergerakannya Muhammadiyah, muncul perkembangan modernitas dari bangsa Indonesia dan memunculkan kesadaran baru agar umat Islam meninggalkan segala kejumudan dan kembali lagi kepada ajaran Islam yang murni.

Dengan pandangan Islam progresif dan menyebarkan pencerahan kepada umat Islam, Muhammadiyah berhasil memperkuat keimanan, ibadah dan juga akhlak umat Islam dengan melakukan reformasi pada *mu'amalah duniawiyah* (dunia manajemen dan pengawasan publik). Organisasi Muhammadiyah dalam menjalani segala pergerakannya, berangkat dari ayat Ali Imran ayat 104. Ayat tersebut menjelaskan bahwa munculnya sebagian umat Islam terpilih untuk mengemban misi dakwah. Karena itulah organisasi menjadi alat untuk menyebarkan dakwah-dakwah terkait ajaran Islam yang murni.

Kiai Haji Ahmad Dahlan lahir tahun 1868 di kampung Kauman, Yogyakarta keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim yang merupakan seorang tokoh Walisongo yaitu pelopor penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Pendidikan agama diperoleh lewat Ayahnya

yang pada akhirnya Ahmad Dahlan mantap untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan sangat aktif dalam memberikan kualitas hidup umat khususnya pada bidang pendidikan, salah satunya sekolah umum (Aning, 1992, p. 31). Selain diberikan ilmu agama, para siswa juga diberikan ilmu umum, seperti ilmu berhitung dan membaca huruf latin. Melalui organisasi Muhammadiyah juga, Ahmad Dahlan selalu mengingatkan agar umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist serta meninggalkan hal-hal yang tidak bersumber dari kedua hal itu.

Dalam menjalankan organisasi Muhammadiyah tidaklah mudah karena masyarakat Muslim masih anti terhadap modernisasi dan pendidikan yang dibawa oleh Belanda yang sebetulnya menurut Ahmad Dahlan tidak semuanya buruk namun juga ada manfaatnya. Melalui pendidikan, Ahmad Dahlan ingin agar masyarakat Islam mempunyai pemahaman religiusitas yang rasional, berintelektualitas dan mempunyai rasa tanggung jawab sosial. Selain itu diharapkan munculnya sikap nasionalisme masyarakat Islam terhadap bangsanya.

Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan peran HOS Tjokro dan KH. Ahmad Dahlan dalam mengimplementasikan pemahaman agama Islam kepada Soekarno sehingga pada akhirnya Soekarno mulai mengkritisi pelbagai permasalahan keagamaan di Hindia Belanda tahun 1915 - 1934. Selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan seberapa jauh pengaplikasian pemahaman yang diserap Soekarno dari kedua tokoh tersebut sehingga pengaruhnya dapat diterapkan dalam jangka waktu yang panjang sehingga muncul gagasan NASAKOM.

METODE PENELITIAN

Secara etimologi, metode adalah uraian cara untuk pelaksanaan teknis (Lorens, 1996, p. 635). Artikel ilmiah ini ditulis dengan menggunakan metode historis, cara untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan data yang didapat dalam rangka mengungkapkan suatu fakta serta kesimpulan yang kuat. Sejarah juga terkait pada penalaran yang bersandar pada fakta (kebenaran sejarah) yang terletak pada kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas sehingga diharapkan dapat mengungkapkan sejarah secara objektif (Abdurrahman, 1999, p. 55). Dengan melakukan pengumpulan sumber selanjutnya sumber-

sumber tersebut dinilai dan diuji untuk masuk ke tahap yang lebih kritis tahapan penulisan sejarah yang dikemukakan oleh Louis Gottschalk (Kartodirjo, 1992, p. 2). Dikutip oleh Sartono Kartodirjo dalam bukunya yang tahapannya antara lain Heuristik yang berisikan sumber primer dan sumber sekunder, kritik sumber yaitu kritik intern dan ekstern (Abdurrahman, 1999, p. 58), interpretasi yaitu menafsirkan suatu peristiwa sejarah (Kuntowijoyo, 2008, p. 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pemikiran Islam Tjokroaminoto Terhadap Soekarno

Tjokro dibesarkan oleh keluarga priyayi dalam tradisi sinkretis yang mempunyai kegemaran terhadap wayang. Dalam tulisannya yang dimuat dalam *Sendjata Pemoeda* (surat kabar pemuda PSII), Tjokro dengan tegas menjelaskan jika keutamaan, kebesaran, kemuliaan dan keberanian bisa tercapai melalui ilmu tauhid, ilmu tentang ketuhanan. Ia menyakini bahwa Islam mengandung banyak nilai sosialisme. Pemikiran-pemikirannya didasari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist (Soekarno, 1959, p. 4). Tjokro melihat Islam sebagai alat untuk memperjuangkan Nasionalisme. Bahkan menurut dalil dari kitab bahwa setiap orang sudah seharusnya menurut pada pemerintahan rajanya. Oleh sebab itu menurut Tjokro berdasarkan ajaran Islam, bumiputera harus menurut kepada kerajaan Belanda. Mengenai Nasionalisme ia berpendapat bahwa Nasionalisme harus dibangun atas dasar kesamaan.

Kusno Sosrodiharjo atau yang akrab dipanggil sebagai Soekarno datang kerumah HOS Tjokroaminoto diantar oleh ayahnya yaitu Raden Soekemi untuk menjadi anak kos di rumah Tjokro di Gang Peneleh VII, Surabaya. Raden Soekemi sangat menaruh harapan besar pada saat ia menitipkan Soekarno kepada Tjokro (Adams, 1966, p. 24). Tjokro selalu mengajarkan kepada murid-muridnya yang ada didalam kost, bahwa setiap orang adalah guru bagi orang lainnya. Dengan berbekal ilmu pengetahuan yang ada, kita akan menjadi guru bagi orang lain. Dalam menjadi guru pun kita akan memperoleh pengajaran dari orang lain tersebut.

Bagi Soekarno Tjokro tidak hanya berperan sebagai tokoh politik namun ia juga sebagai pemikir masalah-masalah keislaman dan tempat bertemunya berbagai aliran

pemikiran. Soekarno bahkan mengakui bahwa pendidikan Tjokro yang paling penting bagi perjalanan hidupnya (Lubis, 2010, p. 71). Menurut Soekarno, Tjokro merupakan seorang penganut Islam yang soleh. Ia banyak mempergunakan waktunya untuk sembayang dan juga berdoa (Adams, 1966, p. 38).

Pengaruh Pemikiran Islam Kiai Haji Ahmad Dahlan Terhadap Soekarno

Ahmad Dahlan mempelajari agama dari ayahnya yaitu K.H Abu Bakar. Ahmad Dahlan juga memperoleh pendidikan formal lewat pesantren. Karena pada saat itu sekolah umum dianggap “haram” oleh sebagian masyarakat pada saat itu. Pada usia 15 tahun, yaitu pada tahun 1883, ia berangkat ke tanah suci Mekkah untuk menaikkan ibadah haji sekaligus menimba ilmu agama. Dalam belajar di Makkah, Ahmad Dahlan memperkaya keislamannya dengan mengkaji kitab kuning (Falah, 2003, p. 12). Ia juga terinspirasi dari tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin Al-Afghani, Rasjid Ridla, dan Muhammad Abduh. Bagi Ahmad Dahlan, tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh yang mampu membuka pintu rasionalitas (ijtihad) yang ada. Pendapat dari tokoh-tokoh tersebut disaring kembali oleh Ahmad Dahlan dan memilih pendapat yang mendekati petunjuk Al-Qur’an dan Hadist.

Menurut Ahmad Dahlan, Islam harus bisa menerima berbagai ilmu pengetahuan dari mana pun sumbernya. Jika umat Islam masih gemar mengharamkan sekolah umum, maka ulama akan ditinggalkan umatnya karena tidak bisa menerjemahkan keagamaan secara kontekstual dalam menjawab permasalahan realitas kehidupan. Ahmad Dahlan sadar bahwa Islam itu harus di bebaskan, karena menurutnya Islam hidup dalam keterbelengguan, keterbelakangan dan kejumudan yang disebabkan oleh adat istiadat dan keyakinan keagamaan yang tidak masuk akal bahkan telah menjerumuskan pada perilaku syirik.

Soekarno sepakat dengan dialog-dialog K.H Ahmad Dahlan mengenai Islam dengan rasional dan kerakyatan. Alasan K.H. Ahmad Dahlan menjelaskan agama sesuai dengan rasionalitas tujuannya yaitu agar agama bersih dari segala praktik yang tidak baik seperti Bid’ah, Syirik, Khurafat. Bid’ah merupakan mengada-adakan sesuatu yang tidak ada dalam Al-Qur’an. Ada orang yang melakukan suatu hal namun sebelumnya belum ada orang yang melakukannya (Supani, 2008).

Soekarno menyerap pengetahuan keislaman dari Kiai Haji Ahmad Dahlan dari ceramah-ceramah Ahmad Dahlan pada saat di Surabaya mengenai agama yang harus dijelaskan secara rasional dan kerakyatan agar agama itu dibersihkan dari praktik-praktik bid'ah, syirik, khurafat dan sebagainya karena hal-hal tersebut merupakan perbuatan yang menutupi dinamika Islam. Oleh karena itu, akibatnya umat Islam tidak mampu melepaskan diri dari penjajahan karena terhambatnya intelektual pada masyarakat Islam. Maka dari itu muncullah gagasan dari Ahmad Dahlan yang disebut sebagai *regeneration* dan *rejuvenation* (Lubis, 2010, p. 72)

Ahmad Dahlan menjunjung unsur rasionalitas semata-mata untuk mengembangkan intelektualitas dikalangan masyarakat muslim. Penggunaan nalar (ijtihad) dan menjauhi taklid (peniruan) itu yang disepakati Soekarno dari pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan. Ia juga sebagai pelopor modernisme Islam di Indonesia dan tidak memerdulikan asal modernism. Asalkan dampaknya baik bagi umat Islam ia akan lakukan pembaharuan tersebut semata-mata untuk kemajuan umat Islam. Dugaan yang cukup kuat bahwa pemikiran modernisme Islam Soekarno dipengaruhi pemikiran Ahmad Dahlan (Suhelmi, 2011, p. 19).

Dalam mendalami agamanya, Soekarno mulai mengkritisi polemik keagamaan yang terjadi di Indonesia sehingga muncullah beberapa artikelnya di Majalah Pandji Islam salah satunya berjudul "*Islam Sontoloyo*". Ia juga menulis beberapa polemik keagamaan yang dirasa banyak umat Islam yang tidak bisa merasionalisasikan agama dalam kehidupan sehari-hari (Soekarno, 1959, p. 304).

Pemikiran rasionalitas beragama Tjokro dan Dahlan membawa Soekarno semakin mantap dalam mendalami dan memahami agamanya dan menitikberatkan pada akal serta rasionalitas. Dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Siti Zubaedah (2010) dengan penelitian ini adalah hanya lebih menitikberatkan terkait modernisasi pendidikan Islam Soekarno sedangkan penelitian ini menitikberatkan terkait proses Soekarno memahami agamanya sebagai seorang Muslim berdasarkan berpengaruh dari HOS Tjokroaminoto dan Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam pengembaraan batin Soekarno.

KESIMPULAN

Dalam konteks pemahaman Islam, Soekarno berangkat dari pemikiran HOS Tjokroaminoto dan juga KH. Ahmad Dahlan. Soekarno melihat Islam sebagai alat untuk menggerakkan masyarakat agar umat Islam bangun dari segala keterpurukan dan ketertinggalan serta bangkit untuk menghadapi tantangan modernisasi. Kembali kepada ajaran Islam, bahwa kesetaraan itu adalah suatu hal yang penting. Dan dalam Islam pun sangat menjunjung mengenai kesetaraan diantara umat manusia. Berdasarkan pemikiran dalam konsep kesetaraan, Soekarno terinspirasi dari pemikiran Tjokro. Pemikirannya mengenai Islam dan Sosialisme mampu mempengaruhi pemikiran Soekarno terkait Islam.

Pemikiran modernisasi Islam, dalam konsep rasionalitas, Soekarno melihat hal tersebut pada sosok KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan menekankan penggunaan akal bagi umat Islam agar menghadapi segala hal menggunakan konsep rasionalitas. Bahkan ia pun tidak segan menolak segala ilmu pengetahuan Barat jika hal itu berdampak positif khususnya bagi masyarakat Islam dan memberikan manfaat bagi umat Islam.

Peran Tjokro dan KH. Ahmad Dahlan sangat mempengaruhi pemikiran Soekarno. Konsep sosialisme Islam yang diserap dari gagasan HOS Tjokroaminoto oleh Soekarno memunculkan gagasan Nasakom pertama di tahun 1926. (Weldon, 1970, p. 38). Selain itu, konsep rasionalitas pendidikan yang berlandaskan akal diserap Soekarno melalui gagasan Kiai Haji Ahmad Dahlan sehingga Soekarno tampil sebagai tokoh yang ikut andil dalam modernisasi pendidikan Islam di Hindia Belanda (Indonesia). Seperti halnya turut memberi perhatian pendidikan terhadap kaum perempuan dan menekankan terhadap pendidikan Islam secara progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu.
- Adams, C. (1966). *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Gunung Agung.
- Amelz. (1952). *HOS Tjokroaminoto: Hidup dan Perjuangannya*. Bulan Bintang.
- Aning, F. (1992). 100 TOKOH YANG MENGUBAH INDONESIA: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20. In *NARASI* (Vol. 27, Issues 3-4). <https://doi.org/10.1080/03670244.1992.9991242>
- Dengel, H. H. (1995). *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Angan-angan yang Gagal*. Pustaka Sinar Harapan.
- Falah, M. (2003). *Islam ala Soekarno*. Kreasi Wacana.

- Fuad, F. (2019). Pemikiran Islam dalam Pembentukan Nasionalisme Indonesia. Sebuah Analisis Sejarah Hukum. *Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19, 76.
- Geertz, C. (1968). *Islam Observed; Religious Development in Morocco and Indonesia*. The University of Chicago Press.
- Hamid, H. (2009). *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Kemenag RI.
- Hs, L., Widyastuti, Nasri, I., Setiawan, I., Nashiruddin, A., & Budiman, A. (2014). 100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi. In *Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah* (Issue 1). Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Tiara Wacana.
- Lorens, B. (1996). *Kamus Filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, R. (2010). *Soekarno dan Modernisme Islam* (F. Kurniawan & Chairil Gibran Ramadhan (eds.); Cetakan Pe). Komunitas Bambu.
- Mu'thi, A., Mulkhan, A. M., Marihandono, D., & Tim Museum Kebangkitan Nasional. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923). In *Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Vol. 10, Issue 6).
- Shiraishi, T. (1997). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912 - 1926*. Grafiti Press.
- Soekarno. (1959). *Dibawah Bendera Revolusi - Ir Soekarno* (pp. 1-683). Banana Books.
- Suhelmi, A. (2011). *POLEMIK Negara Islam: Soekarno vs Natsir*. Universitas Indonesia Press.
- Supani. (2008). Problematika Bid'ah: Kajian Terhadap Dalil dan Argumen Pendukung Serta Penolak Adanya Bid'ah Hasanah. *Penelitian Agama STAIN Purwokerto*, 9(2), 19.
- Tjokroaminoto, H. (2008). *Islam dan Sosialisme*. Sega Arsy.
- Vey, R. T. M. (1965). The Rise of Indonesian Communism. *Cornell University Press*, 510. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2147671>
- Weldon, K. H. W. and P. D. (1970). *Soekarno - Nationalism, Islam and Marxism (1969).pdf*. Cornell University Press.
- Zubaedah, S. (2010). Modernisasi Pemikiran Islam Ala Soekarno. *Insania*, 15, 171.